

**MENGELOLA PLURALITAS DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN  
BERBANGSA DAN BERNEGARA INDONESIA  
(Perspektif Pemahaman Ajaran Agama Hindu)**

Oleh :  
**I Gusti Komang Kembarawan<sup>1</sup>**  
[wulangek88@gmail.com](mailto:wulangek88@gmail.com)

**Abstrak**

Pluralitas dalam kehidupan bangsa Indonesia jika dikelola dengan tepat dapat mewujudkan kerukunan. Kerukunan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata ketika sikap-sikap yang saling menghargai antarpemeluk agama yang berbeda dapat ditumbuhkembangkan. Ajaran agama dapat dijadikan sebagai sumber pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang saling menghormati satu sama lain dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis. Agama Hindu salah satu contoh yang di dalam ajarannya mengemukakan bahwa ajaran *tat twam asi* merupakan landasan di dalam membangun kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Ajaran tersebut mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang paling utama hendaknya dapat memandang makhluk-makhluk lainnya yang lebih rendah dari dirinya sebagai makhluk yang harus dihormati. Jika ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentunya dapat membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia kendati di dalamnya ada keanekaragaman. Hal ini dalam penerapannya dapat mewujudkan kesatuan bangsa.

Kata kunci: pluralitas, toleransi, terukunan, dan bangsa Indonesia

**Abstract**

Plurality in the life of the Indonesian nation if managed properly can bring harmony. This harmony can be implemented in real life when attitudes of mutual respect between adherents of different religions can be fostered. Religious teachings can be used as a source of guidance in realizing a life that respects one another in order to create a harmonious life. Hinduism is one example in which the teachings suggest that the teaching of *tat twam asi* is a foundation in building compassion for all living things. The teaching teaches that humans as the most important creatures should be able to view other beings who are inferior to themselves as beings who must be respected. If this teaching can be applied in daily life, surely it can build good relationships with fellow human beings despite the diversity. This in its application can realize national unity.

Keywords: plurality, tolerance, harmony, and the Indonesian people

**I. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia memiliki sejumlah keanekaragaman, seperti keanekaragaman budaya, bahasa, suku bangsa, agama, dan keanekaragaman lainnya sebagai

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

kenyataan yang hendaknya diterima sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada semestinya tidak dipermasalahkan, namun justru sebaliknya dikelola dengan benar dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing kelompok di Indonesia jika tidak dikelola dengan benar tentunya akan berimplikasi pada munculnya hal-hal yang bersifat menurunkan kualitas persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam kaitannya dengan ini mereka yang berbeda tidak memahami perbedaan yang mereka miliki akan dapat mewujudkan hal-hal yang negatif, seperti konflik, kekerasan, sikap-sikap anarkhis, dan peristiwa-peristiwa yang dapat merusak tatanan kehidupan yang telah ada. Hal ini telah terbukti dari sejumlah kasus yang muncul bahwa perbedaan yang ada dapat menimbulkan konflik yang bernuansa sara.

Perbedaan yang ada dapat dikelola dengan baik dan tepat akan dapat menimbulkan dampak yang positif bagi peningkatan kualitas

kehidupan sosial. Dalam kaitan ini perbedaan yang ada di tengah kehidupan bermasyarakat dimaknai sebagai keindahan dalam kehidupan yang majemuk tentunya akan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan tenteram. Dalam rangka untuk melakukan pengelolaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada tersebut bukan menjadi perkara yang mudah tetapi sebaliknya memerlukan usaha yang serius dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari semua pihak. Satu hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka untuk melakukan pengelolaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di dalam membangun kesadaran semua pihak yang hidup dalam suatu masyarakat majemuk untuk dapat menerima perbedaan itu sebagai bagian dari kemajemukan sosial.

Dalam rangka untuk membangun kesadaran mengakui perbedaan-perbedaan yang ada sebagai bagian dari kehidupan bersama dapat di pedomani ajaran agama yang dimiliki oleh masing-masing umat. Hampir dalam setiap ajaran agama besar di Indonesia mengajarkan bahwa kehidupan yang

harmonis sangat penting dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan masyarakat dan bangsa. Ajaran tersebut jika diterapkan dalam kehidupan nyata tentunya dapat mewujudkan sikap-sikap yang saling menghormati satu sama lain yang pada akhirnya dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis. Hal yang sangat mendesak dilakukan adalah menanamkan kesadaran kepada masing-masing individu untuk selalu memberikan rasa hormat kepada individu lainnya sehingga terbentuk suatu jalinan ikatan sosial yang merefleksikan kehidupan yang harmonis. Terkait dengan sekilas latar belakang tersebut, ada tiga rumusan masalah yang dikaji yakni: bagaimana pluralitas kehidupan bangsa Indonesia, bagaimana Mengelola Kebhinekaan Bangsa Indonesia, dan bagaimana pemahaman ajaran agama dalam mewujudkan toleransi beragama.

## **II.METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya akan memberikan

penggambaran terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan topik yang diajukan dalam penelitian ini. Penggambaran tersebut pada prinsipnya adalah memberikan deskripsi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan di tempat melakukan penelitian. Adapun dasar yang digunakan untuk memberikan deskripsi tersebut adalah tiga hal, yaitu: (1) hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika turun mengambil data di lapangan; (2) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan beberapa informan di lapangan; (3) hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan sumber-sumber referensi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata, pendapat, ungkapan-ungkapan, dan yang sejenisnya dari sumber data. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis

yang ditetapkan. Sumber data dalam penelitian ini dipilah menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian. Sumber data primer dapat berupa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Dalam kaitannya dengan hal ini peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu sumber data primer juga dapat berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan beberapa informan di lapangan. Sumber data skunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti studi dokumentasi, sumber-sumber referensi dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Data skunder dikumpulkan umumnya sebagai penunjang data utama. Dalam kaitan ini studi kepustakaan juga merupakan salah satu sumber data skunder. Data skunder sifatnya melengkapi data utama sebagai data yang dibutuhkan

untuk memberikan jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik observasi dalam penelitian ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan aktivitas sosial, budaya, dan pelaksanaan agama yang menggunakan keterlibatan *sidhikara*. Observasi tersebut dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan yang dibantu oleh beberapa orang tenaga lapangan. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan seputar hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan para informan yang dipilih dengan teknik *purposive*. Dalam melakukan wawancara di lapangan melibatkan peneliti secara langsung sehingga hal-hal yang kecil yang tidak terdapat dalam pedoman wawancara akan dicermati sehingga

akan lebih melengkapi data yang dibutuhkan. Dalam melakukan proses wawancara peneliti akan berupaya mengkondisikan suasana ketika wawancara berlangsung sehingga para informan akan terbuka di dalam menyampaikan hal-hal yang diketahuinya kepada peneliti.

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan analisis terhadap beberapa sumber dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Teknik studi dokumen akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sumber-sumber dokumen yang tersedia di lapangan sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber-sumber dokumen tersebut dapat berupa literatur, naskah, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan data dalam menunjang keabsahan penelitian ini.

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk membantu membedah data penelitian dalam rangka untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah ada tiga, yaitu

pengelompokan data, pemilahan data, dan penafsiran data. Setelah itu akan dilakukan penarikan, simpulan. Teknik pengelompokan data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pengumpulan berdasarkan kategorisainya terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dalam proses kategorisasi tersebut, data yang paling penting dilakukan adalah mengelompokkan data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut pengelompokan data akan lebih memudahkan di dalam melakukan proses analisis data selanjutnya. Teknik pemokus data dalam penelitian ini adalah proses untuk mengkonsentrasikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Berkaitan dengan hal tersebut data yang telah tersedia sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pemokus data dalam penelitian ini lebih diarahkan kepada permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan itu, pemokus data diarahkan kepada permasalahan-permasalahan penelitian sehingga

data tersebut dapat memberikan jawaban terhadap perumusan permasalahan penelitian. Penafsiran data merupakan proses interpretasi data yang dilakukan setelah data terkumpul. Teknik penafsiran data sangat dibutuhkan dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Penafsiran data pada hakikatnya adalah proses interpretasi data yang diperoleh di lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah dilakukan penafsiran terhadap data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan simpulan. Proses penarikan simpulan merupakan proses akhir dari penelitian. Setelah dilakukan proses analisis data dan pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang relevan akan dapat ditemukan simpulan sesuai dengan data yang diperoleh setelah dianalisis. Proses tersebut sebagai hasil akhir dari proses penelitian yang sekaligus memberikan jawaban terhadap perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Dalam kaitannya dengan proses penyimpulan masing-masing rumusan masalah akan mendapatkan jawaban sesuai dengan

data dan analisis data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data lebih diarahkan pada proses *triangulasi*. Teknik pengecekan data berdasarkan teknik *triangulasi* pada dasarnya adalah untuk melakukan pengecekan data yang diperoleh supaya betul-betul akurat. Dengan demikian akan dapat dikurangi unsur kesalahan dalam melakukan pengambilan data. Data yang diperoleh dapat saja salah, baik kesalahan yang bersumber dari sumber data maupun cara pengambilan data yang mengalami perbedaan. Karena itu teknik *triangulasi* merupakan teknik yang tepat dipilih untuk menemukan keakuratan data dan sekaligus mengurangi tingkat kesalahan dalam pengumpulan data.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pluralitas Kehidupan sebagai Realitas Sosial Bangsa Indonesia**

Bangsa Indonesia memiliki sejumlah elemen perbedaan sebagai realitas sosial. Perbedaan-perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, adat-istiadat,

dan sejumlah perbedaan lainnya sudah ada sejak masa kesejarahan. Menyimak latar belakang kesejarahan masyarakat Nusantara telah mengakui adanya perbedaan-perbedaan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut diterima sebagai unsur-unsur yang memperkaya nilai-nilai kehidupan. Perbedaan-perbedaan tersebut jangan dipermasalahkan dan justru sebaliknya adanya perbedaan-perbedaan tersebut diasumsikan sebagai suatu yang harus diterima dalam kehidupan bersama.

Salah satu perbedaan yang ada dan diterima keberadaannya, seperti agama. Pada masa kesejarahan, khususnya pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur ada dua agama yang dianut oleh rakyat, yaitu agama Siwa dan agama Budha. Kedua pemeluk agama tersebut hidup saling berdampingan dan mampu menunjukkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing pemeluk agama menyadari bahwa perbedaan agama yang dianutnya sebagai suatu kenyataan yang harus diterima keberadaannya.

Pada waktu itu, Mpu Tantular menyusun kitab Sutasoma yang di dalamnya ada ajaran yang mengamanatkan bahwa perbedaan agama sesungguhnya hanya merupakan cara yang ditempuh berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam kitab Sutasoma disebutkan kalimat yang sangat indah yang dapat mewujudkan keharmonisan pemeluk agama yang berbeda, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*. Kalimat tersebut mengamanatkan bahwa agama Siwa dan agama Budha pada hakikatnya tidak berbeda keduanya adalah tunggal dan tidak ada kebenaran yang kedua. Pesan yang disampaikan lewat kitab Sutasoma tersebut menjadi indikator bahwa dua pemeluk agama yang berbeda pada masa itu, yaitu pemeluk agama Siwa dan pemeluk agama Budha tidak perlu mempertentangkan perbedaan agama, tetapi justru perbedaan itu hanya sebatas cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama.

Berangkat dari peristiwa sejarah, khususnya pada masa

kejayaan Kerajaan Majapahit hendaknya dijadikan pedoman oleh seluruh elemen masyarakat di Indonesia untuk melihat perbedaan yang ada sebagai realitas sosial dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk saling bermusuhan. Dalam kaitan ini perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi pendorong disharmoni sosial. Perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya menjadi kekayaan bangsa Indonesia untuk merajut kehidupan yang harmonis.

Selaras dengan hal tersebut di atas seyogyanya dimaknai perbedaan itu sebagai suatu keniscayaan karena perbedaan-perbedaan itu akan menjadi indikator untuk melihat perkembangan dan kemajuan. Hal ini dapat dianalogikan ketika adanya unsur-unsur yang sama semuanya sehingga tidak ada motivator untuk memacu diri dalam rangka untuk menikmati pernik-pernik keindahan. Sebaliknya, adanya perbedaan-perbedaan merupakan suatu variasi dalam kehidupan yang menjadi daya pendorong bagi diri manusia untuk saling memacu diri sehingga akan dapat prestasi dari keberagaman yang

ada. Perbedaan yang ada dalam kaitan ini seharusnya dipelihara karena akan dapat memperindah suasana kehidupan bersama.

Pluralitas yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan kondisi di atas seharusnya dijadikan medium untuk persemaian keindahan warna warni kehidupan sosial. Perbedaan-perbedaan yang ada seyogyanya dikelola dengan baik untuk menghasilkan sinergisasi dalam kehidupan sosial. Satu hal yang menjadi kunci dalam mengelola perbedaan-perbedaan tersebut adalah membiasakan diri untuk menerima yang berbeda dan selanjutnya merangkulnya sehingga kehidupan yang harmonis dapat segera diwujudkan. Selama ini munculnya konflik-konflik di beberapa wilayah salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengelola perbedaan dalam rangka mewujudkan kebersamaan.

Menyimak fenomena di atas dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas kehidupan berbangsa dan bernegara hendaknya sikap-sikap egois yang



tidak mau menerima perbedaan secara perlahan-lahan diturunkan. Penurunan sikap-sikap egois tersebut dapat dimulai dari masing-masing individu. Dalam hal ini seharusnya tidak menunjukkan sikap yang egois, khususnya dalam suatu wilayah yang ada kelompok mayoritas dan minoritas. Meskipun suatu kelompok masyarakat berada pada posisi mayoritas seyogyanya tidak terlalu menunjukkan sikap keangkuhan terhadap kelompok minoritas yang ada di wilayah tersebut. Jika kelompok mayoritas bertindak semena-mena, yakni dalam kaitan ini tidak mau menerima perbedaan dari kelompok minoritas akan mengakibatkan munculnya polarisasi. Polarisasi yang terjadi antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dapat mengarahkan pada munculnya peristiwa konflik dan kekerasan-kekerasan yang melibatkan kelompok.

### **3.2 Mengelola Kebhinekaan Bangsa Indonesia**

Kebhinekaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Indonesia seiring dengan perjalanan

sejarah dalam dimensi positif dapat dikelola dalam rangka untuk mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Kebhinekaan tersebut dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam mewujudkan persatuan dalam rangka membangun masyarakat Indonesia menuju kepada cita-cita yang telah dicanangkan oleh para pendiri bangsa ini. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan jumlah penduduk yang relatif besar dalam perspektif modal sosial seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 98-99) bahwa modal sosial yang merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu maupun kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Berkaitan dengan konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu tersebut, dalam tulisan ini modal sosial merupakan kekuatan sosial yang dapat diberdayakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Modal sosial tersebut dalam kaitannya dengan kebhinekaan tentunya tidak semudah yang dipikirkan, namun memerlukan usaha yang keras dalam rangka untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Kebhinekaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk dapat diberdayakan dalam mewujudkan kesatuan bangsa hal yang sangat penting dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran semua pihak untuk dapat saling menerima terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Usaha untuk menumbuhkan kesadaran tersebut tentunya membutuhkan usaha yang serius karena akan berhubungan dengan membangun pandangan yang sama kepada insan-insan yang berbeda di dalam menyatukan pandangan dalam mengkondisikan terbentuknya kesadaran untuk memahami yang berbeda sebagai elemen perajut indahny kebersamaan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ada banyak. Upaya tersebut sangat dikondisikan oleh cara-cara di dalam mengimplementasikannya. Ada banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mewujudkan kesadaran untuk dapat saling menghargai perbedaan-

perbedaan yang ada. Masing-masing wilayah di kawasan Indonesia memiliki kearifan lokal yang dapat digunakan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan bersama yang dijiwai oleh semangat saling hormat menghormati dan saling harga menghargai sesama umat manusia. Permasalahan yang serius sekarang adalah bagaimana cara untuk mewujudkan kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ajaran agama yang dianut oleh masing-masing umat beragama juga dapat digunakan sebagai pedoman di dalam mewujudkan kehidupan sosial yang penuh dengan kedamaian manakala ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di taengah masyarakat.

Dalam mengelola kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti yang diungkapkan di atas perlu disusun strategi yang efektif. Perbedaan suku bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi kekayaan tersendiri yang secara potensial ratusan suku bangsa yang ada di Indonesia dengan perbedaan-perbedaan karakter jika dapat

diberdayakan dengan tepat akan menjadi kekayaan tersendiri. Hal tersebut, khususnya jika dilihat dari karakter dari masing-masing suku bangsa yang memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan hidup. Hal tersebut dikaitkan dengan disiplin etnografi akan menunjukkan berbagai macam hasil kreasi yang dapat ditampilkan berdasarkan keahlian masing-masing kelompok suku bangsa tersebut. salah satu contoh misalnya suku bangsa Bali yang sangat terkenal dengan kreatifitas dalam bidang seni budaya akan dapat menampilkan hasil-hasil karya seni budayanya sehingga dapat menarik para wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Demikian juga suku bangsa lainnya yang memiliki hasil-hasil kreativitas yang bernilai yang menjadi daya tarik wisatawan asing untuk datang ke Indonesia, keanekaragaman suku bangsa dalam kaitan ini akan menjadi bermanfaat, khususnya ketika mereka dapat menampilkan hasil-hasil karya mereka kepada dunia.

Perbedaan dalam bidang agama akan menjadi fenomena yang sangat menarik karena dari masing-

masing pemeluk agama dapat menampilkan tata cara untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut bernilai positif ketika masing-masing pemeluk agama yang berbeda melantunkan doa-doa dengan cara mereka masing-masing sehingga dapat menghasilkan suasana religius yang luar biasa. Dalam dimensi transenden cara-cara beribadah yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk agama menjadi sangat positif untuk menghasilkan emosi keagamaan sesuai dengan yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama. Selain itu ketika masing-masing pemeluk agama yang berbeda melaksanakan hari-hari besar keagamaan yang dibarengi dengan adanya kesadaran masing-masing pemeluk agama yang berbeda memberikan ucapan dan ikut memeriahkan kesemarakkan merayakan suasana hari raya akan menjadi momentum yang sangat penting yang menambah semaraknya kebersamaan. Hal ini juga sebagai bentukkeunikan yang dapat menjadi daya tarik dunia ketika para pemeluk

agama yang berbeda dapat saling menjalin kebersamaan.

Keanekaragaman dalam bidang budaya juga sangat penting artinya dalam membangun daya tarik dunia untuk menikmati suguhan budaya dari masing-masing kelompok yang menghasilkan karya budaya. Perbedaan-perbedaan budaya ini jika dapat dikelola dengan baik akan menjadi pendorong kemajuan bangsa Indonesia di kancah dunia. Sejumlah hasil kreativitas budaya yang hidup di sejumlah kawasan Indonesia telah dapat membuktikan diri hampir dalam sejumlah festival budaya untuk mementaskan hasil-hasil karya budaya mereka. Budaya Bali sebagai salah satu contohnya merupakan salah satu hasil karya budaya yang dikagumi oleh dunia. Kekaguman tersebut diindikasikan oleh adanya arus wisatawan asing yang datang ke Bali untuk menyaksikan secara langsung hasil-hasil kreativitas budaya yang diciptakan oleh orang-orang Bali. Hal ini juga berlaku untuk budaya-budaya lain yang diciptakan oleh kelompok-kelompok etnis di sejumlah wilayah Indonesia yang dapat diberdayakan

untuk mewujudkan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis kebudayaan.

Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia jika dapat dikelola dengan tepat akan menghasilkan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam rangka mengelola perbedaan tersebut adalah menumbuhkan kesadaran pada masing-masing individu untuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar lingkungan tempat mereka hidup. Menerima perbedaan tersebut tiada lain adalah memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam mengekspresikan diri. Ekspresi diri dalam kaitan ini adalah memberikan kesempatan kepada yang berbeda untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas dan tidak sebaliknya memasung mereka supaya tidak menampilkan diri. Menumbuhkan kesadaran untuk bisa hidup bersama di tengah perbedaan-perbedaan memang suatu permasalahan yang sangat serius. Selama ini bangsa Indonesia belum bisa mengkondisikan dirinya untuk hidup bersama dengan orang-orang

lain yang berbeda dengan dirinya. Di masa yang akan datang kesadaran untuk menerima perbedaan harus dibiasakan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

### **3.3 Pemahaman Ajaran Agama dalam Mewujudkan Toleransi Beragama**

Strategi yang dapat diterapkan dalam rangka untuk menumbuhkan kesadaran untuk mengakui perbedaan-perbedaan yang ada dapat diimplementasikan ajaran agama yang terkandung di dalam kitab suci dari masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Hal tersebut terkait dengan ajaran dari masing-masing agama besar di Indonesia mengajarkan bahwa hidup yang harmonis di dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Kondisi tersebut juga mengimplikasikan bahwa kehidupan bersama yang dilandasi oleh hubungan-hubungan yang harmonis sesama manusia dapat mempererat tali persaudaraan.

Menumbuhkan kehidupan yang dilandasi oleh keharmonisan dalam ajaran agama Hindu

dikonsepkan dengan ajaran *tat twam asi*. Ajaran tersebut tertuang dalam kitab Chandogya Upanisad yang bermakna bahwa manusia harus hidup selaras dengan semua makhluk hidup karena semua makhluk hidup merupakan ciptaan dari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Ajaran tersebut menjadi sumber pedoman untuk hidup bersama dengan makhluk hidup lainnya dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang berkualitas. Kehidupan yang berkualitas dalam kaitan ini setidaknya diindikasikan oleh pola hubungan yang harmonis diantara sesama makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran yang disampaikan dalam kitab Chandogya Upanisad, khususnya yang menyiratkan bahwa hidup bersama dengan sesama makhluk hidup dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial, yakni menumbuhkan sikap-sikap yang saling menghargai dan saling menghormati antarsesama umat manusia. implementasi ajaran *tat twam asi* tersebut pada hakikatnya adalah mewujudkan persaudaraan dengan sesama umat manusia tanpa

membedakan asal usul, agama yang dianut, budaya yang diimplementasikan, bahasa yang diucapkan, tradisi-tradisi yang dijalankan, dan berbagai perbedaan lainnya yang dimiliki oleh manusia lainnya. Kehidupan seperti itu merupakan pangkal dari upaya untuk mewujudkan kehidupan yang saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Ajaran yang diterapkan oleh umat lain selain Hindu juga pada dasarnya dapat mengimplementasikan masing-masing ajaran agama yang dianutnya. Perbedaannya hanya peristilahan yang digunakan untuk menyebutkan kondisi yang sama. Dalam kaitan ini tentunya mengandung suatu esensi yang sama, yakni masing-masing pemeluk agama dapat mengimplementasikan ajaran agamanya yang berkaitan dengan menjaga kerukunan hidup dengan sesama umat manusia dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dasar dari pelaksanaan kehidupan yang saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain yang diajarkan dalam ajaran agama kiranya dapat diimplementasikan

dalam kehidupan yang nyata karena ajaran tersebut bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang diwahyukan kepada para Nabi atau orang-orang suci yang tentunya dapat berguna bagi kehidupan masyarakat menuju pada tujuan hidup.

Pola kehidupan sosial yang dapat mewujudkan keharmonisan dengan adanya sikap-sikap yang saling menerima terhadap perbedaan-perbedaan yang ada melalui implementasi ajaran agama berdimensi positif dalam perspektif membangun kesatuan bangsa. Hal tersebut berkaitan dengan ketepatan dalam mengelola kebhinekaan. Unsur-unsur yang berbeda yang hidup dalam suatu kehidupan sosial dalam kaitan ini bukan saling dikontraskan, namun sebaliknya dapat diberdayakan sebagai kekuatan sosial untuk mewujudkan kesatuan bangsa. Kesadaran untuk mewujudkan kesatuan bangsa tersebut menjadi keniscayaan dalam mewujudkan tujuan yang dicanangkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadi realitas sosial yang dapat diberdayakan untuk mewujudkan kesatuan bangsa. Adanya kebhinekaan, seperti agama yang dianut, budaya yang diimplementasikan, bahasa yang dijadikan alat komunikasi, adat-istiadat yang dilaksanakan, suku bangsa yang berbeda-beda serta kebhinekaan lainnya ketika dikelola secara tepat dapat mewujudkan kesadaran untuk menerima perbedaan tersebut. Penerimaan terhadap perbedaan tersebut dalam kaitan ini menjadi bagian yang penting dalam rangka untuk mewujudkan kesatuan bangsa. Berkaitan dengan itu tujuan yang dicanangkan sebagai cita-cita bangsa akan mudah diwujudkan ketika perbedaan-perbedaan itu dapat dijadikan perajut kesatuan bangsa.

Dalam rangka untuk melakukan pengelolaan terhadap kebhinekaan yang ada di tengah kehidupan masyarakat Indonesia salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengimplementasikan ajaran agama

secara tepat. Hampir setiap agama besar di Indonesia memiliki ajaran yang mengajarkan bahwa manusia harus hidup rukun satu sama lain dengan sesama manusia lainnya. Dalam ajaran agama Hindu ada konsep yang mengajarkan untuk hidup saling menghormati di antara sesama makhluk hidup yang dikenal dengan *tat twam asi*. Ajaran tersebut mengamanatkan bahwa manusia yang hidup di dunia ini harus selalu menjaga makhluk lain dalam bingkai hormat-menghormati. Karena pada dasarnya makhluk hidup yang lainnya tidak berbeda dengan diri kita masing-masing. Implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sosial dapat diwujudkan dengan saling menghormati dengan sesama manusia lainnya sehingga terbina suatu pola kehidupan yang dilandasi oleh toleransi dalam suasana kehidupan yang harmonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, Habib H. S., 1999, *Agama Masyarakat Dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar:BP
- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed), 2002, *Masalah Budaya dan*

*Pariwisata dalam pembangunan,* Denpasar: Unud

Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Yayasan Dharma Sastra.

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol; Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Juxtapose

Gunadha, I.B., 2001, *Meningkatkan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Guna Mencegah Disintegrasi Bangsa,* Denpasar: Unhi

Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius

Nasikun, 2003, *Sistem Sosial Di Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sivananda, S.S., 1993, *Intisari Ajaran Hindu,* Alih Bahasa Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya: Paramita

Soetrisno, Loekman, 2003, *Konflik Sosial: Studi Kasus Di Indonesia,* Yogyakarta: Rajidu Press

Wiana I Ketut, 1993, *Bagaimana Umat Hindu menghayati Tuhan,* Jakarta: Pustaka Manikgeni



